
**PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN
CURRENT RATIO TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Fransiska Irno Siringga

email: fransiskairna@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap *return on asset* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian dengan bentuk asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Populasi penelitian berjumlah 41 perusahaan periode tahun 2011 sampai dengan 2015. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka sampel penelitian ini sejumlah 34 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif dengan bantuan program SPSS Versi 20. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *total asset turnover* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI.

KATA KUNCI: TATO, DER, CR, ROA.

PENDAHULUAN

Untuk memperoleh kinerja perusahaan yang baik maka dapat digambarkan melalui kondisi keuangan perusahaan serta prestasi manajemen pada periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan profitabilitas, dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan juga dapat tercermin dari *Total Asset Turnover* (TATO), dan pengelolaan utangnya baik jangka pendek *Current Ratio* (CR) maupun total utangnya *Debt to Equity Ratio* (DER). TATO menunjukkan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti perputaran total aktiva perusahaan semakin baik. Hal ini bahwa perusahaan semakin efisiensi dalam penggunaan aktiva dalam meningkatkan penjualan. Penjualan yang tinggi mendukung perolehan laba yang semakin tinggi.

DER perbandingan jumlah utang terhadap ekuitas. DER yang semakin tinggi menjadi pertanda bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan utang, dan sebaliknya DER akan menentukan pula profitabilitas perusahaan. *Current ratio* bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendek yang telah jatuh tempo. Tingkat *current ratio* tinggi mengindikasikan bahwa adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas adalah rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan investasi yang telah ditanamkan atau yang dimilikinya untuk mendapatkan laba. Profitabilitas sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi perusahaan. Profitabilitas juga digunakan manajemen untuk mendanai investasinya serta mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2017: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. ROA mencerminkan efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Menurut Pidu (2015): *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya, atau membandingkan antara hasil usaha yang diperoleh dengan *asset* pada tahun yang bersangkutan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Menurut Tandelilin (2001: 240): “*Return on Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”.

Pencapaian laba yang diharapkan meningkat dari tahun ke tahun ditentukan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Keefektifan penggunaan aktiva menjadi indikator perusahaan dalam mengelola aktivanya. Keefektifan penggunaan aktiva

perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO). TATO adalah rasio yang membandingkan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan di mana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam suatu periode tertentu. TATO ini sangat penting bagi para kreditur atau pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan. Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 94): “Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan”. Sedangkan menurut Kasmir (2011: 185): “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Apabila penjualan meningkat akan berdampak pada meningkatnya juga profitabilitas sebuah perusahaan.

Besar kecilnya TATO akan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga TATO menjadi masalah penting dalam pengambilan keputusan, jika perputarannya lambat, hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam menjual, karena semakin lambatnya TATO maka semakin rendah penjualan yang dihasilkan. Sebaliknya TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan TATO yang semakin besar maka dapat mencapai laba yang semakin tinggi pula. Argumen tersebut sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, di dalam penelitian *total asset turnover* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dan salah satu indikator yang dapat dijadikan acuan terjadinya peningkatan nilai perusahaan adalah *return on asset*.

Menurut Husna (2016): “*Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap ROA, di mana semakin tinggi tingkat perputaran *assets* menunjukkan nilai penjualan perusahaan sedang mengalami peningkatan dan tentunya mendorong *return* yang diperoleh perusahaan akan meningkat”.

Menurut Pramesti, Wijayanti, dan Nurlaela (2016):

Total asset turnover berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa jika *Total Asset Turnover* (TATO) semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dalam aktivitas operasional perusahaan telah efisien, sehingga menimbulkan peningkatan tingkat profitabilitas atau peningkatan kinerja perusahaan.

Selain *total asset turnover*, faktor lain yang juga dianggap mampu memengaruhi *return on asset* yaitu struktur modal. Struktur modal membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial dan peningkatan laba perusahaan di mana terdapat perpaduan antara utang beserta ekuitas atau biasa diartikan sebagai perimbangan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan.

Menurut Sudana (2011 :143):

“Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan.”

Besar kecilnya struktur modal akan memengaruhi profitabilitas, sehingga struktur modal menjadi masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Untuk mengukur struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Menurut Sawir (2001: 13): “*Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya”. Sedangkan menurut Hery (2015: 198): “Rasio utang terhadap modal (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang atau memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

DER yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan, karena mengindikasikan bahwa ketergantungan perusahaan kepada pihak luar juga

tinggi sehingga beban yang dikeluarkan oleh perusahaan juga besar. Selain itu besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan, sehingga memungkinkan *debt to equity ratio* memberikan pengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain tentang pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*.

Menurut Sari dan Budiasih (2014):

Debt to Equity Ratio mempunyai pengaruh negatif pada profitabilitas. Apabila *Debt to Equity Ratio* meningkat, maka profitabilitas akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Hal ini diduga disebabkan karena apabila rasio utang meningkat, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Widati (2012):

Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*. Jika biaya yang timbul karena pinjaman (*cost of debt*) lebih rendah dari biaya modal (*cost of equity*) maka sumber dana dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba, demikian juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi sehingga pengaruh antara DER dengan ROA adalah negatif.

Selain *debt to equity ratio*, faktor lain yang juga mencerminkan kinerja perusahaan adalah tingkat ketersediaan dana yang diukur dengan rasio likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Menurut Kasmir (2017: 110): “Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Untuk mengukur likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dapat menggunakan *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal ini disebabkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Hery (2015 :170): “Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang

tersedia”. Rasio ini juga menggambarkan seberapa jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Sawir (2005: 8):

“Rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”.

Tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila *current ratio* rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Dengan demikian, memungkinkan bahwa *current ratio* memberikan pengaruh yang positif terhadap *return on asset*. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain tentang pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset*.

Menurut Sanjaya, Sudirman, dan Dewi (2015):

Current Ratio berpengaruh positif terhadap ROA. Likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena dikatakan kas tersebut menganggur (*idle fund*), banyaknya piutang tidak tertagih dan rendahnya jangka pendek. Hasil yang berbeda akan muncul jika perusahaan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangkaantisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan.

Menurut Nur, Indrawati dan Ratnawati (2016): “*Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.”

HIPOTESIS

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*

H₃: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian asosiatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel lainnya atau mengetahui sebab akibatnya. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan (data sekunder) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 41 perusahaan. Dalam penelitian ini metode sampel yang digunakan adalah teknik *sampling purposive*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011 dan masih tercatat di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut *output* statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	170	,15	2,76	1,1062	,55438
DER	170	-30,60	27,98	,9035	4,16140
CR	170	,13	3,86	1,4349	,74714
ROA	170	-,53	,43	,0120	,10633
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini dilakukan dengan program SPSS versi 20 untuk mengetahui uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan telah terpenuhinya seluruh asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Return on Asset

Hasil untuk analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan koefisien determinasi, uji F dan uji t dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO
DAN CURRENT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET

	B	t	F	R	Adjusted R Square
Constant	-0,049	-7,426	31,979*	0,639	0,396
TATO	0,055	6,502*			
DER	0,002	2,308			
CR	0,037	6,807*			

*Signifikansi Level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 2 maka pembahasan untuk setiap analisis adalah sebagai berikut:

a. Analisis regresi linear berganda

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai beta konstanta yaitu sebesar -0,049 dan nilai beta masing-masing variabel independen yaitu *total asset turnover* sebesar 0,055, *debt to equity ratio* sebesar 0,002, dan *current ratio* sebesar 0,037. Dapat ditulis dengan rumus berikut ini:

$$Y = -0,049 + 0,055 X_1 + 0,002 X_2 + 0,037 X_3$$

b. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,639 nilai tersebut menunjukkan hubungan cukup kuat antara *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* dengan *return on asset*, nilai positif menunjukkan bahwa semakin meningkat TATO, DER dan CR maka ROA akan cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,396 yang menjelaskan bahwa perubahan pada ROA dapat dijelaskan oleh TATO, DER dan CR sebesar 39,6 persen dan 60,4 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar model regresi.

c. Uji F

Hasil pengujian tersebut dilakukan untuk menguji model, apakah model tersebut dapat memberikan penjelasan yang baik pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil pengujian F menunjukkan nilai sebesar 31,979 sehingga dapat diketahui bahwa model regresi dengan *total asset turnover*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* layak untuk menjelaskan *return*

on asset pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI selama periode 2011 sampai dengan 2015.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2 diketahui variabel *total asset turnover* sebesar 6,502, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *total asset turnover* terhadap *return on asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *total asset turnover* mengalami peningkatan maka akan disertai pula peningkatan *return on asset*, dimana perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki pada perusahaan telah efisien, sehingga menimbulkan peningkatan terhadap kinerja perusahaan.

Variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai t sebesar 2,308, maka dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa modal lebih besar dari pada utang atau sama besarnya dengan utang perusahaan. Semakin besar modal pada perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan lebih cenderung menggunakan modal dibandingkan utang, karena utang yang tidak terlalu tinggi serta manfaat yang diperoleh penggunaan utang tersebut tidak terlalu besar dari pada beban bunga yang ditimbulkan sehingga hal tersebut tidak berdampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Variabel *current ratio* menunjukkan nilai t sebesar 6,807, maka dapat dikatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa *current ratio* yang semakin besar maka dapat mendorong pemanfaatan kesempatan oleh perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar karena perusahaan cenderung mengeluarkan biaya untuk memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa *total asset turnover* dan likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diwakili oleh *return on asset*, sedangkan struktur modal yang

diwakili *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada struktur modal tidak berpengaruh pada perubahan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis memberikan saran bagi investor sebaiknya memperhatikan lebih cermat tentang rasio keuangan perusahaan, karena hal tersebut dapat menjadi gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat menjadi indikator bagi para investor dalam berinvestasi. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian dan sampel perusahaan sehingga dapat lebih memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS
- Husna, Nailal. 2016. "Analisis Firm Size, Growth Opportunity dan Total Asset Turnover Terhadap Return on Asset Kasus pada Perusahaan Food Beverages" *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, Vol.4 No.1, Hal.65-70.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur, Benu Hannifa, Nur Khusnisyah Indrawati dan Kusuma Ratnawati. 2016. "Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Wacana*. Vol.19, No.2, Hal.82-91.
- Pidu, Yasir M. 2015. "Pengaruh CR, DER, dan BOPO Terhadap ROA Pada Koperasi Kabupaten Bone Bolango" *e-Jurnal Equilibrium*, Vol.05, No.01, Februari Hal.59-65.
- Pramesti, Dian, Anita Wijayanti dan Siti Nurlaela. 2016. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia" *Seminar Nasional IENACO*, Hal.810-817.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sanjaya, I Dewa Gd Gina, I Md.Surya Negara Sudirman, M. Rusmala Dewi. 2015. "Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero)" *e-Jurnal Manajemen Unud* Vol.4, No.8, Hal.2350-2359.

-
- Sari, Ni Made Vironika, IG.A.N. Budiasih. 2014. "Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, dan Asset Turnover Pada Profitabilitas" *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.2, Hal.261-273.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Widati, Listyorini Wahyu. 2012. "Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik (Analysis The Influence (CAR, PPAP, DER, BOPO, LDR) toward Performance of Banking Companies In Indonesia)" *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Vol.1, No.2, Hal.105-119.

